

## ANOMIE DAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF DI KALANGAN REMAJA

Nuryati Atamimi, R.  
Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

*Anomie is a condition in which there are no longer dominant values which affect one's behaviour, or there is a lack of norms. For example, there is a vague understanding toward sins and merits, or good and bad. Whereas aggressive behaviour is the behaviour which tends to harm oneself or one's environment.*

*This study aimed at revealing the anomie level among teenagers, in relation to their tendency to behave aggressively.*

*This study is also aimed at comparing the anomie level and the tendency to behave aggressively among teenagers living in big cities with the anomie level of those living in small towns, and among male and female teenagers.*

*This study is a field study which data was collected through observation, questionnaires and interview. There were five Hypotheses proposed, 1) There is a positive significant correlation between the increase of anomie score with the aggressive behavior tendency of adolescence, 2) there is a significant difference in the aggressive behavior tendency between female and male adolescence groups 3) there is a significant difference in anomie between female and male adolescence groups. 4) there is a significant difference in the aggressive behavior tendency between rural and urban adolescence groups, 5) there is a significant difference in anomie between rural and urban's adolescence groups. The procedure followed the standard one, starting from seeking the research permit, conducting field orientation, designing the observation, making the questionnaires, collecting the data through these questionnaires, and doing the interview. The data obtained through the questionnaires were analysed statistically, and those obtained through observation and interview were analysed qualitatively.*

*The population is second year students of State Junior High Schools (SLTP) in Yogyakarta Special Territory. Each regency is represented by one SLTP selected randomly, and thus making the total sample of 510 students.*

*The finding shows that there is a positive, significant correlation between anomie and the tendency to behave aggressively ( $r_{xy} = 0.371$  ;  $p < 0.01$  ). Anomie contributes 13.7 % to the tendency to behave aggressively. In addition, the finding also shows that there is no significant difference between males and females in anomie and the tendency to behave aggressively ( $t_o = 1.384$ ;  $p =$*

0.163 in males,  $t_0 = 0.297$ ;  $p \leq 0.764$  in females). However, between the big city group and the small town group there is a significant difference in anomie ( $t_0 = 10.790$ ;  $p = 01$  Big city teenagers average 62.144, significantly higher than small town teenagers' average of 51.889, whereas in the tendency to behave aggressively there is no significant difference ( $t_0 = 1.667$ ;  $p = 0.092$ ).

Therefore, among the five hypotheses proposed, two of them can be empirically proved acceptable.

The result of this study is expected to give significant contribution to both the student and related authorities in making policies in improving the education nationally.

**Keywords:** Anomie, tendency of agressive behavior

Perilaku agresif di kalangan remaja akhir-akhir ini meningkat tajam dan menjadi sorotan berbagai media. Keadaan ini tentu sangat memperhatikan. Berita tentang perkelahian antar individu maupun kelompok (tawuran) seringkali hadir di media cetak, radio dan televisi. Bentuk perilaku agresif menjadi beragam, dari perkelahian, pengrusakan, perampokan, pembunuhan dan tindak kriminal lainnya. Sulit dibayangkan oleh akal sehat, perilaku agresif dalam bentuk membunuh sesama yang dilakukan oleh remaja kadang terkesan dilakukan tanpa perasaan. Ada apa sebetulnya yang salah pada diri remaja, sehingga cenderung berperilaku demikian agresif?

Banyak ulasan mengenai sebab remaja berperilaku agresif. Kesenjangan sosial sering disebut-sebut sebagai penyebab utama yang dapat menimbulkan keadaan frustrasi bagi remaja. Namun demikian banyak pula kalangan yang memberikan sanggahan. Menurut sanggahan mereka, kesenjangan sosial bukanlah hal baru, sejak jaman dulu pun kesenjangan sosial ini sudah ada. Sebab-sebab lain yang disoroti adalah faktor keluarga, kegagalan di sekolah, pergaulan yang kurang baik,

pengaruh buruk berita dari media massa dan tayangan televisi serta pengaruh konsumerisme.

Di antara berbagai pendapat tentang sebab munculnya perilaku agresif di kalangan remaja, Darmanto Yatman mengatakan bahwa remaja saat ini sudah tidak memiliki nilai-nilai dominan yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Misalnya sudah tidak lagi mengenal perbuatan dosa atau pahala, perbuatan baik atau buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dapat pula dikatakan bahwa remaja sudah kehilangan pegangan hidup atau norma. Keadaan inilah yang disebut sebagai *anomie*. Semakin rendah tingkat *anomie*, orang akan semakin kehilangan pegangan dalam bersikap yang akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku negatif. Amien Rais mengemukakan beberapa kejadian antara lain dengan mengejejalanya *moral degeneration* atau degenerasi moral yang makin meluas. Tatanan etik moral manusia modern telah mengalami penjungkir-balikan yang luar biasa sehingga hubungan baik dan buruk itu menjadi tidak jelas sama sekali (Republika, Rabu, 12 Nopember 1997).

Sudah banyak kupasan dan bahasan tentang pengaruh kesenjangan sosial, ekonomi, pola asuh keluarga, kegagalan sekolah, pengaruh buruk lingkungan, pendidikan terhadap terbentuknya kecenderungan perilaku remaja. Langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh berbagai faktor tersebut-pun sudah banyak dilakukan. Akan tetapi masalah *anomie* menurut amatan penulis belum pernah diteliti. Apakah ada hubungan antara *anomie* dengan tingkat kecenderungan perilaku agresif remaja? Apakah ada perbedaan keadaan *anomie* antara remaja yang tinggal di kota besar dengan remaja yang tinggal di kota kecil. Apakah perilaku agresif di kalangan remaja disebabkan oleh hilangnya pegangan moral? Keadaan ini sangat penting untuk diketahui, karena hasil penelitian ini dapat membantu memberikan jawaban atas dugaan-dugaan yang muncul selama ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang saran tentang apa yang harus dilakukan dalam usaha pembinaan bagi remaja.

Penelitian tentang perilaku agresif sudah banyak dilakukan. Helmi (1991) meneliti kecenderungan perilaku agresif pada narapidana di Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin lama narapidana tinggal di Lembaga Pemasyarakatan akan semakin tinggi kecenderungan berperilaku agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme belajar baik secara imitasi maupun identifikasi di antara mereka penghuni LP, apalagi jika diamati dari data penelitian bahwa sebagian besar narapidana yang diteliti (lebih dari 50 %) adalah penjahat kambuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura dan Walter (dalam Worchel dan Cooper, 1986) yang mengatakan bahwa perilaku agresif

dipelajari melalui imitasi dan orang cenderung meniru model yang disukainya.

Astuti (1996) meneliti hubungan antara konsep diri dengan sikap agresi. Semakin tinggi konsep diri akan makin tinggi pula kecenderungan sikap agresinya.

Hasil penelitian Lecky (dalam Hurlock, 1974) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua membuat konsep diri dan keputusan moral dan agresivitas berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki menunjukkan agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini diduga karena perlakuan terhadap anak perempuan lebih lembut sedangkan perlakuan terhadap anak laki-laki lebih kasar dan keras.

Perilaku agresif seringkali dikaitkan dengan tindakan anti sosial (asosial). Wirutomo (Kompas 24 Desember 1992) mengatakan bahwa tindakan remaja yang anti sosial adalah merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Salah satu dimensi yang menjadi sebab munculnya tindakan asosial adalah situasi dan kondisi yang secara langsung dihadapi dan dirasakan oleh remaja, sedangkan fasilitas yang dimiliki sangat terbatas.

Menurut Pranowo (1992), kesenjangan sosial di kota besar, siapa saja orang-orang yang seyogyanya menjadi panutan dan tauladan bagi remaja seperti orangtua, guru, aparat Pemerintah, sudah kehilangan wibawanya. Konsumerisme yang merangsang perilaku konsumtif, menjamurnya pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi yang megah, membuat remaja menjadi sosok yang materialistis. Remaja juga dengan gampang melihat dan merasakan kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang diajarkan baik di rumah maupun di sekolah dengan kenyataan dalam hidup sehari-hari,

kenyataan tentang *jalan pintas* yang seringkali digunakan oleh orang dewasa yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Kenyataan semacam ini akan sangat berpengaruh dan memporakporandakan sistem nilai yang ada dalam diri remaja.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa perilaku agresif hingga perilaku yang menjurus tindak kriminal, disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi. Kenyataan sosial semacam ini akan membingungkan remaja dalam menentukan langkah setelah menyelesaikan SLTA. Besarnya jumlah pengangguran di kalangan sarjana membuat remaja yang lulus SLTA menjadi ragu untuk meneruskan pendidikan mereka ke Perguruan Tinggi.

Menurut Darmanto Yatman (dalam Harian Suara Merdeka, 15 Januari 1993), untuk memahami fenomena tentang perilaku agresif remaja dapat pula dilihat dari sisi *anomie* yang diartikan sebagai suatu keadaan sosial saat tidak ada lagi nilai yang dominan di masyarakat. Pemahaman tentang dosa dan pahala, tentang baik dan buruk menjadi kabur. Kondisi *anomie* akan membuat kacau anggota masyarakat terutama bagi remaja dalam menentukan sikap dan perilaku.

Pendapat Emile Durkheim (dalam Merton, 1967) tentang *anomie* adalah pudarnya pegangan terhadap norma sehingga menimbulkan keadaan yang labil dan tanpa kaidah. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kartono, 1987) keadaan semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat yang tinggal di kota-kota besar.

Perilaku agresif menurut Berkowitz (dalam Watson dkk., 1964) diartikan sebagai perilaku yang dengan sengaja diarahkan kepada orang lain dengan tujuan

untuk melukai pihak lain. Selanjutnya Watson (1964) berpendapat bahwa perilaku agresif terdiri dari dua pengertian yaitu perilaku agresif sebagai tujuan utama untuk melukai orang lain dan perilaku agresif sebagai alat karena ada tujuan lain yang ada di balik perilaku agresif tersebut. Kedua jenis ini sulit dideteksi karena hanya si pelaku sendiri yang mengetahuinya. Buss (dalam Pearlman & Cozby, 1983) melihat perilaku agresif dari tiga dimensi yaitu perilaku yang merugikan orang lain, yang dilakukan secara verbal atau fisik kepada objek yang secara langsung atau tidak langsung dengan intensitas secara aktif maupun pasif.

Jika dikaitkan dengan perkembangan moral remaja, situasi sosial yang *anomie* akan berakibat buruk. Dalam kenyataan sehari-hari remaja akan dihadapkan pada berbagai situasi sosial yang sering bertentangan dengan moral dan norma sosial yang membingungkan dan membuat remaja menjadi frustrasi. Perkembangan moral remaja akan terganggu dan sangat mungkin berdampak pada munculnya perilaku agresif.

Dari uraian di atas secara spesifik tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini ialah:

1. Ingin mengetahui tingkat *anomie* di kalangan remaja yang dikaitkan dengan kecenderungan perilaku agresif mereka.
2. Ingin membandingkan tingkat *anomie* dan kecenderungan perilaku agresif kelompok remaja yang tinggal di kota besar dan kelompok remaja yang tinggal di kota kecil.
3. Ingin membandingkan tingkat *anomie* dan kecenderungan perilaku agresif

antara kelompok remaja pria dengan kelompok remaja wanita.

## I. METODE

Subjek penelitian ini adalah kelompok remaja pria dan wanita yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kotamadya Yogyakarta dan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman mewakili subjek penelitian yang tinggal di kota besar, dan

beberapa kota tingkat kabupaten lainnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul untuk kategori bukan kota besar (Desa). Subjek penelitian adalah siswa-siswi SLTP Negeri kelas 2 yang secara psikologis baru menjalani masa remaja (remaja awal). Jumlah dan distribusi subjek penelitian dapat dibaca dari tabel berikut ini.

**Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian**

No.	Asal Sekolah	Kota Besar		Kota Kecil (Desa)		Jumlah
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1.	SLTP Negeri 5 Kotamadya	69	20	-	-	89
2.	SLTP Negeri 2 Depok Sleman	39	39	-	-	78
3.	SLTP Negeri 2 Pathok Gunung Kidul	-	-	63	54	117
4.	SLTP Negeri 3 Imogiri Bantul	-	-	53	64	117
5.	SLTP Negeri Sentolo Kulon Progo	-	-	48	61	109
	Jumlah	108	59	164	179	510

Variabel *anomie* dan kecenderungan perilaku agresif diungkap melalui angket dibantu metode observasi dan wawancara. Butir-butir angket yang mengungkap *anomie* disusun berdasarkan lima indikator *anomie* seperti yang dikemukakan oleh Zainul Fuad Hasan, mengutip Leo Srole (dalam Robinson dan Shaver, 1973). Indikator-indikator tersebut adalah: (a) Persepsi tentang tujuan hidup yang lebih bersifat ideal daripada realita sesungguhnya; (b) persepsi tentang pemimpin dan kepemimpinan; (c) persepsi tentang kebersamaan dan manfaatnya bagi orang lain; (d) persepsi tentang relasi sosial; (e) persepsi tentang tekanan sosial. Berdasarkan pada 5 indikator tersebut disusun masing-masing butir pernyataan

sehingga berjumlah 30 butir. Untuk setiap butir pernyataan tersedia empat kemungkinan pilihan yaitu setuju, ragu-ragu, tidak tahu dan tidak setuju. Butir angket yang mengungkap tentang kecenderungan perilaku agresif, disusun berdasarkan tiga dimensi agresivitas yaitu perilaku yang merugikan orang lain: (a) yang dilakukan secara verbal atau fisik; (b) ditujukan kepada obyek secara langsung atau tidak langsung; (c) dengan intensitas aktif atau pasif (dalam Helmi, 1991). Angket kecenderungan perilaku agresif terdiri dari 30 butir pernyataan dengan 4 kemungkinan pilihan yaitu setuju, ragu-ragu, kurang setuju dan tidak setuju. Uji validitas angket *anomie* dilakukan melalui analisis butir dengan sebaran korelasi antara

butir angket dengan totalnya 0.512 tertinggi dan 0.216 terendah, sedangkan angket kecenderungan perilaku agresif tersebar antara 0.225 terendah dan 0.527 tertinggi. Uji reliabilitas dengan tes ulang menunjukkan angka korelasi 0.812 untuk angket *anomie* dan 0.788 untuk angket kecenderungan perilaku agresif.

Penelitian ini menggunakan rancangan survai. Pengumpulan data dilakukan secara klasikal (kelompok) dan pemilihan subjek penelitian dilaksanakan secara acak.

Teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan

( $r_{xy} = 0,371$  ;  $p < 0,01$  ) antara *anomie* dengan kecenderungan perilaku agresif. *Anomie* memiliki kontribusi 13,7 % terhadap kecenderungan perilaku agresif. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara subjek pria dan wanita untuk *anomie* dan kecenderungan perilaku agresif ( $t_0 = 1,384$ ;  $p = 0,163$  untuk kelompok pria dan  $t_0 = 0,297$ ;  $p = 0,764$  untuk kelompok wanita. Namun untuk kelompok Kota besar dan desa (kota kecil) ada perbedaan yang berarti untuk *anomie* ( $t_0 = 10,790$ ;  $p < 0,01$ ), sedangkan untuk kecenderungan perilaku agresif tidak menunjukkan ada perbedaan yang berarti ( $t_0 = 1,667$ ;  $p > 0,05$ ). Tabel-tabel berikut ini menyajikan besaran sekor rerata masing-masing kelompok, baik rerata empirik maupun rerata hipotetik.

**Tabel 2. Sebaran sekor rerata dan Deviasi standar masing-masing kelompok untuk variabel *anomie***

Kelompok Subjek	Jumlah Subjek	Sekor Rerata		SD
		Empirik	Hipotetik	
Pria	272	62,144	60,000	11,259
Wanita	238	51,889	60,000	9,442
Kota Besar	167	55,886	60,000	12,041
Kota Kecil/Desa	343	54,517	60,000	10,024

**Tabel 3. Sebaran sekor rerata dan Deviasi standar masing-masing kelompok untuk variabel kecenderungan perilaku agresif**

Kelompok Subjek	Jumlah Subjek	Sekor Rerata		SD
		Empirik	Hipotetik	
Pria	272	55,838	60,000	10,000
Wanita	238	54,248	60,000	10,169
Kota Besar	167	54,893	60,000	10953
Kota Kecil/Desa	343	54,626	60,000	9,123

Hasil penelitian ini telah membuktikan anggapan secara teoretik yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *anomie* dengan kecenderungan perilaku agresif. Meskipun koefisien korelasi yang ditemukan tidak terlalu tinggi ( $r_{xy} = 0,371$ ), namun sangat bermakna dengan  $p \leq 0,01$ . Kontribusi *anomie* terhadap kecenderungan perilaku agresif sebesar 13,7 % dapat memberikan gambaran bahwa cukup banyak faktor lain yang berperan dalam membentuk perilaku agresif. Kuat dugaan peneliti bahwa keragaman subjek penelitian kurang memberikan dukungan terhadap keadaan *anomie*. Hasil wawancara terhadap sejumlah subjek siswa-siswi SLTP khususnya yang tinggal di desa menunjukkan bahwa mereka masih memiliki rasa takut berbuat salah, patuh pada aturan-aturan orangtua maupun sekolah, menilai positif terhadap pemimpin dan kepemimpinan, baik dalam ruang lingkup yang sempit maupun luas. Kebanyakan mereka merasa bersyukur merasa lebih baik keadaannya dibandingkan dengan orangtua mereka yang kebanyakan tidak mempunyai kesempatan sekolah seperti mereka. Keadaan ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru-guru Bimbingan dan konseling sekolah dan hasil observasi langsung yang memang menampakkan keadaan tersebut. Hasil analisis data yang lain menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara subjek pria dan wanita baik untuk *anomie* maupun kecenderungan perilaku agresif. Sedangkan antara subjek kota dan desa menunjukkan ada perbedaan yang bermakna untuk *anomie*. Sekor rerata *anomie* untuk kelompok subjek kota lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok subjek desa ( $X_{kota} = 62,144$  dan  $X_{desa} = 51,889$ ). Nampaknya jika dilihat dari rerata

hipotetik baik untuk *anomie* maupun kecenderungan perilaku agresif yang masing-masing sebesar 60,000, maka untuk kelompok subjek kota sedikit lebih tinggi untuk *anomie* akan tetapi untuk kecenderungan perilaku agresif menunjukkan sekor yang lebih rendah. Demikian pula untuk kelompok subjek pria dan wanita, sekor rerata yang diperoleh ternyata berada di bawah sekor rerata hipotetiknya. ( $X_{pria} = 54,893$ ,  $X_{wanita} = 54,626$ ). Untuk rerata *anomie* kelompok subjek kota lebih tinggi dari kelompok subjek desa di duga karena subjek kota lebih mungkin untuk memperoleh lebih banyak informasi yang memancing persepsi positif mereka ke arah kondisi *anomie*. Selain itu kehidupan kota diduga mengurangi interaksi anak dengan orangtua dan keluarga. Masing-masing anggota keluarga sibuk dengan urusan sendiri, sehingga anak tumbuh dengan kurang kendali. Dari data sekunder tentang pekerjaan orangtua, memang sebagian besar ayah dan ibu subjek kota bekerja di luar rumah. Hasil wawancara dan observasi dengan subjek kota juga menunjukkan kebebasan sikap mereka dan ada kesan sikap ketidakpedulian, mereka lebih terbuka baik pada sikap maupun terus terang tentang perasaannya. Sebagian besar subjek kelompok kota ternyata pernah berurusan dengan guru bimbingan dan konseling karena bermasalah, sedangkan untuk kelompok subjek desa hanya beberapa orang yang pernah berurusan dengan guru bimbingan dan konseling, itupun hanya karena masalah prestasi belajar yang menurun. Selain itu berita-berita yang kurang baik bernada sumbang yang dilansir secara transparan oleh berbagai media massa tentang berbagai kondisi dan situasi para petinggi dan sosok yang seharusnya

pantas untuk diteladani turut membentuk *anomie*.

Kontribusi *anomie* yang tidak terlalu besar terhadap kecenderungan perilaku agresif, sangat menarik untuk dikaji ulang, karena diduga masih banyak faktor lain yang berperan bagi terbentuknya perilaku agresif dan hal ini tentu memerlukan penelitian khusus.

### III. SARAN

Berpijak dari hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang ingin dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Perlu dipertimbangkan untuk merancang sistem dan materi pengajaran yang menekankan pada pentingnya penanaman masalah moral, nilai-nilai dan berbagai norma baik dan buruk di sekolah bagi anak didik sedini mungkin. Sistem Pesantren kilat yang diberlakukan sekarang ini di sekolah-sekolah hendaknya perlu dilakukan pengkajian dan penelitian mengenai efektivitasnya bagi pendidikan moral anak didik. Barangkali perlu dipertimbangkan lagi untuk memberikan mata pelajaran budi pekerti di sekolah-sekolah di samping pelajaran agama yang sekarang sudah berjalan.
- b. Kepada para orangtua hendaknya lebih hati-hati dalam bersikap, berucap dan bertindak terutama dihadapan anak-anak yang masih dalam masa perkembangan jiwa. Karena apa yang dilakukan oleh orangtua sebagai figur bagi anak-anak biasanya cenderung untuk gampang ditiru. Membuat kesempatan untuk senantiasa dapat berkomunikasi dengan anak dapat menghindar agar tidak terjadi *anomie* dan perilaku agresif pada anak-anak.

- c. Meningkatkan efektivitas peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah agar terhindar dari kesan yang sumbang seolah-olah guru bimbingan dan konseling (BK) hanya berurusan dengan murid-murid yang bermasalah. Ada baiknya dibentuk kerjasama yang berkesinambungan antara pihak bimbingan dan konseling sekolah dengan lembaga-lembaga profesional terkait untuk mengantisipasi munculnya *anomie* dan perilaku agresif di kalangan siswa, misalnya kerjasama dengan lembaga-lembaga psikologi, lembaga pembinaan bakat dan ketrampilan dan lain sebagainya.
- d. Kepada pihak Pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang serius kepada kelompok-kelompok informal yang selama ini kurang mendapatkan perhatian namun pada kenyataannya lebih banyak berperan dalam pembentukan moral remaja, misalnya kelompok-kelompok remaja yang aktif di bidang keagamaan seperti Remaja Islam, kelompok sosial remaja seperti Karang taruna dan lain sebagainya. Karena secara psikologis kelompok-kelompok sebaya informal ini justru lebih menarik bagi para remaja dibandingkan dengan kelompok formal di sekolah ataupun di rumah. Jangan sampai remaja justru lari kepada kelompok *perusak* yang akan merugikan diri mereka.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Helmi, A.F., 1991. Kecenderungan Perilaku Agresif pada Narapidana. *Laporan penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Hurlock, E.B., 1974. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Co.
- Kartono, K. 1987. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kompas. 24 Desember 1992. *Surat Kabar Harian*. Jakarta :Gramedia.
- Merton, K.R., 1987. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Pranowo, D., 1992. *Pengaruh Teknologi Terhadap Norma Sosial*. Jakarta: Kusuma Press.
- Republika. 12 Nopember 1997. *Surat Kabar Harian*. Jakarta : PT. Abdi Bangsa.
- Suara Merdeka. 15 Januari 1993. *Surat Kabar Harian Semarang*.
- Watson, D.L., 1984. *Social Psychology Science and Application*. Illinois: Scott and Foresman and Co.
- Wirutomo, P. 1982. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Worchel, S. and Cooper, J. 1986. *Understanding Social Psychology*. Illinois: The Dorsey Press:.
- Yuni Dwi Astuti, 1996. Konsep diri dan sikap Agresi pada Siswa SMU "17" I di Yogyakarta. *Intisari Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.